

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Italia adalah sebuah negara yang terletak di wilayah selatan Eropa, melihat juga bahwa ketika dalam berpolitik luar negeri, Italia memiliki reputasi yang baik dikancah dunia internasional dicontohkan dengan salah satunya Italia ikut andil dalam penggagas utama Komunitas Eropa yang kini menjadi Uni Eropa (*European Union*) atau EU. Disamping itu Italia juga memiliki kerjasama dagang yaitu OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang berfungsi untuk mempererat kerjasama ekonomi antar negara & mewujudkan stabilitas ekonomi berkelanjutan (OECD Home, 2019). Dalam hal lain pun Italia merupakan salah satu negara yang membentuk beberapa organisasi internasional yaitu NATO. Reputasi Italia sebagai salah satu negara maju di dunia kian menjadi besar dari dulu hingga sampai sekarang yang merupakan anggota dari Persirakatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lembaga lembaga dibawah PBB yaitu G-7, G-8 dan G-20 (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Roma, Italia, 2019).

Dewasa ini kerjasama perdagangan antar negara menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk dilaksanakan setiap negara untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Kebutuhan disini dimaksudkan dengan adanya kepentingan yang bisa membuat suatu negara mendapatkan hasil dari kerjasama perdagangan, baik itu melalui kerjasama bilateral maupun multilateral. Hal itu yang dilakukan sekarang oleh Italia sebagai negara maju untuk pembangun negerinya sendiri. Proses implementasi dari kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Italia yang mana pada 23 Maret 2019, Italia yang menjadi anggota pertama G-7 yang secara resmi bergabung dengan proyek raksasa yang diprakarsai oleh Cina yaitu *Belt and Road Initiatives* (BRI). Meskipun hal ini ketika bergabungnya Italia kedalam BRI dinilai menuai pro kontra baik secara internal maupun eksternal Italia. Pada waktu itu selaku Perdana Menteri Italia Giuseppe Conte menegaskan dengan berjanji Italia akan tetap bergabung dengan proyek tersebut (Satria, Italia Bergabung dengan Proyek Raksasa Ekonomi Cina, 2019).

Pada saat Presiden Cina Xi Jinping berkunjung ke Italia sekaligus untuk mendatangi isi dari perjanjian kerjasama perdagangan BRI tersebut dibuktikan dengan adanya *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Italia Giuseppe Conte. Akan tetapi, memorandum tersebut bersifat tidak

mengikat kedua negara, hal lain juga berkaitan dengan MoU tersebut tidak memiliki kekuatan hak dan kewajiban seperti perjanjian-perjanjian lainnya (Fenke van der Eijk, 2019) Selain MoU Belt and Road Initiatives yang ditandatangani Italia dan Cina menandatangani sekitar 10 kesepakatan di sektor pipa energi, baja dan gas yang ditotal senilai sekitar 5 miliar euro (Farah, 2019). Italia dan Cina juga bekerjasama dalam bidang lingkungan, energi berkelanjutan, kesehatan, penerbangan teknologi luar angkasa, infrastruktur dan transportasi.

Hal yang menjadi sorotan adalah Italia menjadi negara pertama dari kelompok G-7 yang mendukung adanya proyek *Belt and Road Initiatives* (BRI) yang mana hal tersebut dilihat oleh beberapa pihak sebagai tindakan yang menentang terhadap Uni Eropa. Seperti yang diketahui Italia juga salah satu negara yang masuk kedalam Uni Eropa (UE) dengan melihat ketika penandatanganan Italia terhadap kerjasama BRI menuai respon dari Uni Eropa. Kesepakatan yang dibangun oleh Italia bersama Cina lewat BRI sempat membuat geram Uni Eropa dan beberapa tokoh pro-Uni Eropa, seperti Presiden Perancis Emmanuel Macron yang menganggap Italia turut membantu salah satu saingan utama ekonomi Uni Eropa. Dilain sisi apa yang dilakukan Italia nanti kedepannya dapat memperbesar keretakan antara Roma dan sekutu-sekutu tradisionalnya (Rossi, Kesepakatan BRI Italia-China Perparah

Keretakan Aliansi Euro-Atlantik, 2019).

Merambatnya BRI ke lingkup Eropa sendiri khususnya Italia menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa pihak, termasuk Uni Eropa dan Amerika Serikat. Dalam hal ini, kedua pihak tersebut menilai buruk terhadap Cina, jikalau tetap mempertahankan kerjasama dikawasan tersebut. Ketika Cina masih tetap berada pada kawasan Uni Eropa dengan mencoba melau BRI kepada Italia, Uni Eropa beserta anggotanya selaku pasar yang diincar oleh Cina, diyakini masih belum bisa mengeluarkan aksi kolektif dalam merespon kerja sama dengan Cina. Walaupun disini kasusnya ialah negara Italia yang bergabung kedalam BRI yang mana berupa kebijakan luar negeri. Uni Eropa melarang Italia untuk bergabung dengan kerjasama proyek Cina yang mana dikhawatirkan akan memperkuat ekspansi politik-ekonomi Cina di kawasan Uni Eropa (Abellan-Matamoros, 2019).

Kemudian tanggapan yang mendukung Italia untuk tidak bergabung dengan BRI ialah Amerika Serikat. Amerika juga disini ikut mengomentari apa yang dilakukan Italia, Amerika telah mengecam diadakannya Mega Proyek Infrastruktur Dunia atau BRI yang diperkirakan menghabiskan trilyunan dan memperingatkan tentang resiko “Diplomasi jebakan utang” pun juga yang dikatakan juru bicara Gedung Putih Garret Marquis, memandang BRI diciptakan oleh Cina

dan untuk Cina selain itu ia menganggap skema *Belt and Road Initiatives* tidak mungkin membantu Italia dalam sektor ekonomi dan disisi lain hal tersebut merusak citra Italia sendiri. Baginya mendukung BRI memberikan legitimasi pada pendekatan Cina yang dinilai “ganas” dalam berinvestasi dan tidak membawa manfaat apa-apa bagi rakyat Italia. (Tempo, 2019) Amerika Serikat yang sebelumnya sudah berselisih dengan Cina karena ketegangan perang dagang khawatir dengan memberi Cina akses menuju Italia yang mana di kawasan tersebut penuh dengan pangkalan-pangkalan NATO dan dirasa sangat penting untuk menjaga keseimbangan geopolitik yang rapuh di kawasan Mediterania akan menjadi langkah yang beresiko dan berbahaya yang dapat meningkatkan pengaruh Cina di kawasan tersebut.

Pemerintahan Trump juga mengkhawatirkan BRI akan membantu perusahaan-perusahaan Cina mendapatkan akses ke sektor-sektor utama ekonomi anggota Uni Eropa, khususnya bidang telekomunikasi hal itu dibuktikan dengan gagalnya Amerika meyakinkan Italia dan sebagian besar mitranya di Eropa untuk melarang perusahaan Huawei dari Cina yang akan memasukkan jaringan 5G yang dikhawatirkan akan meningkatkan spionase yang dilakukan oleh Cina. Hingga saat ini, beberapa negara anggota Uni

Eropa telah menandatangani perjanjian formal dengan Cina terkait *Belt and Road Initiatives* seperti Yunani, Hongaria, Polandia, Bulgaria, Kroasia, Republik Ceko, Slovenia, Portugal, dan Slovakia, akan tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan bobot kekuatan ekonomi dan politik Italia apabila bergabung dengan proyek tersebut (Lau, 13).

Dengan ditandatanganinya nota kesepahaman kerjasama *Belt and Road initiatives* antara Italia dan Cina, secara resmi hal tersebut menjadi keputusan yang mutlak, meskipun hal tersebut menuai pro kontra di kalangan Uni Eropa karena dikhawatirkan meretakkan aliansi Euro-Atlantik serta menantang pemerintahan Trump, dan memperjelas perdebatan Eropa tentang bagaimana menanggapi ambisi global Cina yang mulai mempengaruhi Kawasan Eropa. Sudah dipastikan Italia memiliki alasan yang signifikan untuk bergabung dengan proyek raksasa Cina yaitu Belt and Road Initiatives, lalu Mengapa Italia bergabung dengan Belt and Road Initiatives pada tahun 2019?

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Meskipun ditentang oleh Uni

Eropa dan Amerika mengapa Italia tetap bergabung dalam *Belt and Road initiatives*.”

### C. LANDASAN TEORI

#### **Pengambilan Kebijakan Luar Negeri (*Decision Making Foreign Policy*)**

Dalam hal kasus ini Italia memilih bergabung dengan Cina dalam kerjasama *Belt and Road Initiatives* dapat dianalisa menggunakan teori pengambilan kebijakan luar negeri yang dikemukakan oleh William D. Coplin dengan teori ini dapat menjelaskan dasar suatu negara mengambil kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri merupakan sebuah keputusan yang dimulai oleh sebuah proses dimana adanya tuntutan dari politik dalam negeri / *Domestic Politics* dengan melihat kemampuan ekonomi dan militer, faktor faktor tersebut kemudian mempengaruhi para pembuat kebijakan / *Decision Maker* yang kemudian menjadi sebuah kebijakan luar negeri dalam merespon situasi internasional.

“Apabila kita mempertanyakan mengapa negara berperilaku seperti itu, maka kita harus mempertanyakan mengapa para pemimpin negara tersebut membuat keputusan seperti itu. Akan teratasi kesalahan

besar apabila kita menganggap bahwa para pengambil keputusan politik luar negeri bertindak sembarangan, akan tetapi sebaliknya, Tindakan politik tertentu mungkin bisa dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri. Pertama kondisi politik dalam negeri; kedua kemampuan ekonomi dan militer; dan ketiga konteks internasional yaitu posisi khusus negara dalam hubungan negeri lain dalam konteks tersebut” (William D. Coplin, 2003).

Coplin menjelaskan bahwa kebijakan politik luar negeri bisa diakibatkan dari 3 faktor determinan yang mempengaruhi para pengambil kebijakan luar negeri yakni Kondisi Politik Dalam Negeri, Kemampuan/ Situasi Ekonomi dan Militer, Serta Konteks Internasional :

1. Politik Dalam Negeri atau *Domestic Politics*

Politik Dalam Negeri atau *Domestic Politics* merupakan kondisi yang telah atau sedang berlangsung di dalam suatu negara yang kemudian dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan politik luar negerinya, misalnya sistem pemerintahan yang dianut suatu negara. Selain itu budaya yang berlaku di masyarakat luas juga

dapat menjadi faktor politik dalam negeri (William D. Coplin, 2003).

Coplin memfokuskan analisisnya pada hubungan antar para pengambil keputusan politik luar negeri dengan aktor aktor dalam negeri, yang berupaya mempengaruhi perilaku politik luar negeri mereka, Coplin memberi istilah *Policy Influencers* untuk para aktor yang dapat mempengaruhi kebijakan atau pengambil keputusan menentukan kebijakan atau keputusan internasional, pengambil keputusan menentukan kepentingan nasional, mengatur strategi dan membuat kebijakan atau memberi evaluasi dengan kebijakan yang sudah dilaksanakan, yang terjadi di beberapa negara ialah peran pemimpin negara seperti Presiden, Perdana Menteri atau Raja menjadi aktor dominan dalam proses pengambilan keputusan (William D. Coplin, 2003).

Kepentingan Italia bergabung dalam *Belt and Road Initiatives* adalah hasil keputusan dari kondisi politik ekonomi Italia dimana pada saat itu Italia kementerian Ekonomi Pembangunan yang dipimpin oleh Luigi Di Maio menjadi aktor utama yang menyusun perjanjian ini dan dibantu oleh wakil menteri Michele Geracci mempromosikan secara mendalam tentang hubungan Italia dan Cina tidak bisa diragukan lagi, Geracci menjadi pakar ahli luar

negeri dan pernah tinggal di Cina bertahun-tahun sehingga beliau memiliki jaringan yang luar biasa di Cina dan perannya dalam pemerintahan telah ditandai sejak awal dengan fokus yang intens pada memperdalam hubungan dengan Cina, meskipun hal tersebut menuai pro kontra dari koalisinya. Keputusan untuk menandatangani prakarsa ini didukung oleh *Five Star Movement* partai yang kritis terhadap Eropa, yang bersama dengan Liga yang berpandangan kanan jauh, memerintah Italia dalam sebuah koalisi populis. Matteo Salvini Kepala Liga dan Wakil Perdana Menteri mengambil pandangan yang lebih berhati-hati dari kesepakatan itu, tetapi menyatakan dukungannya, selama itu tidak merusak kepentingan nasional Italia. Salvini yang cenderung memprioritaskan hubungannya dengan yang disebut “Sovranist” dan Rusia, dan ia telah menyatakan beberapa kritik terhadap hubungan Italia dan RRC yang dianggap akan menjajah sistem ekonomi Italia. Namun hal tersebut tidak menghentikan pemerintah untuk meneruskan MoU BRI (Rossi, Mata Mata Politik, 2019).

## 2. Pengambil keputusan

Pengambil keputusan juga harus mempertimbangkan kondisi ekonomi dan militer dalam proses membuat kebijakan luar negeri,

pengambil keputusan harus mempertimbangkan kekuatan ekonomi dan militer serta kelemahan negaranya ketika ia menyusun politik luar negeri, pengambil keputusan mempertimbangkan komitmen dan keputusan harus seimbang dengan komitmen dan kemampuan serta memahami keterbatasan kekuatannya yang didasari oleh kondisi ekonomi dan militer. (William D. Coplin, 2003).

Hal yang menjadi dasar pertimbangan kekuatan atau kelemahan suatu negara dapat dilihat dari PDB dan neraca pembayaran suatu negara. Lebih lanjut, menurut data perekonomian Italia sudah terjerembab ke jurang resesi pada akhir tahun 2018 lalu. Pada kuartal IV 2018, perekonomian terkonstraksi 0,2 persen, tetapi pada data terbaru yang dirilis oleh lembaga statistik Italia Istat, pada kuartal III Italia hanya mencapai 0,1 persen yakni tidak jauh dari kuartal yang ada. Perdana Menteri Italia, Giuseppe Conte menyatakan, kontraksi ekonomi bisa saja bertambah besar dan berlanjut pada tahun 2019 (Telegraph, 2019).

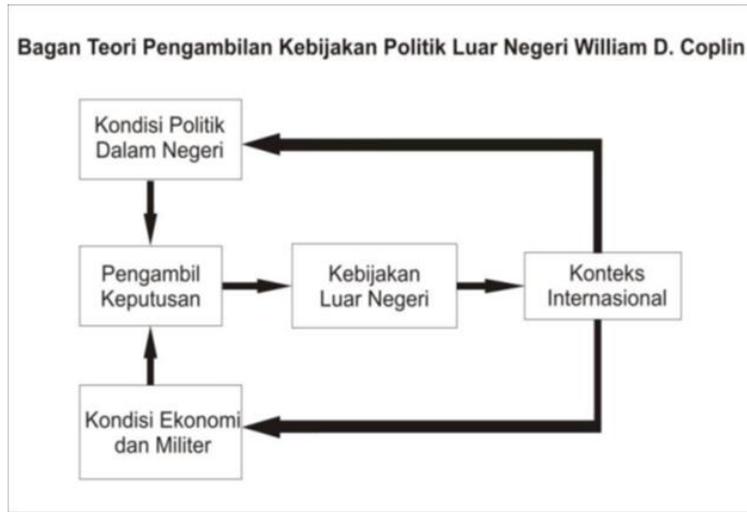
Berkaitan dengan adanya resesi Italia yang sudah terjadi dan rasio utang Italia yang menjadi 132% terhadap PDB menjadikan yang terparah kedua di kalangan Uni Eropa, Italia sangat berusaha mencari jalan keluar dengan meningkatkan perekonomian yang te-

lah menderita masalah keuangan serius dalam beberapa tahun terakhir, dan kemerosotan baru-baru ini dari prospek ekonomi global akan berdampak langsung pada Roma, mengancam akan memicu resesi ekonomi baru.

### 3. Konteks Internasional Coplin

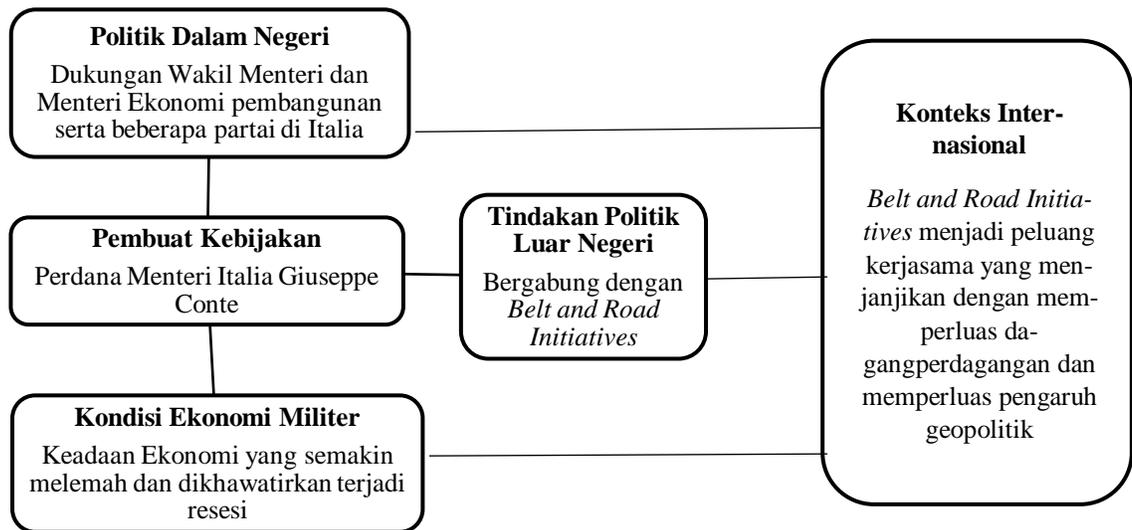
Konteks Internasional Coplin menyatakan ada tiga elemen penting yang perlu diperhatikan dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu negara yaitu geografis, ekonomis dan politis, yang berkaitan dengan negara-negara lain dalam suatu sistem dan juga hubungan hubungan ekonomi politik dengan negara negara lain Dengan adanya *Belt and Road Initiatives* akan menjanjikan timbal balik keuntungan baik itu soal jasa maupun barang, ditambah hal ini dapat mengatasi permasalahan yang ada di Italia sendiri, Selain itu Italia memiliki lokasi strategis bagi *Belt and Road Initiatives* yang mana hal ini menjadi kesempatan Italia untuk meningkatkan pengaruh geopolitiknya terutama dengan negara-negara yang bergabung dengan Belt and Road Initiatives.

Skema1.1 Teori Pengambilan Keputusan Politik Luar Negeri William D.Coplin



*Sumber: Coplin 2003*

Skema 1.2 Proses Pengambilan Politik Luar Negeri Italia Bergabung dengan Belt and Road Initiatives.



*Sumber : Olah Data peneliti*

Berdasarkan skema diatas dapat dijelaskan bahwa politik luar negeri suatu negara merupakan proses sebuah keputusan yang didapatkan melalui beberapa tahap yang saling menghubungkan antar faktor yang ada. Kebijakan luar negeri didasari dengan adanya tuntutan dan dorongan dari politik dalam negeri suatu negara. Kebijakan luar negeri adalah hasil yang diawali dari dorongan dan tuntutan politik dalam negeri suatu negara. Disamping itu ada faktor ekonomi dan militer yang menjadi pertimbangan kemampuan negara itu sendiri dalam menghadapi isu dunia internasional, kedua faktor ini menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan oleh aktor-aktor yang memiliki kewenangan (*Decision Maker*). Selain kedua faktor tersebut konteks internasional juga memiliki pengaruh cukup kuat yang perlu dianalisis terhadap tuntutan atau dukungan oleh para pembuat kebijakan sehingga menghasilkan sebuah kebijakan luar negeri. Selain itu skema diatas juga menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri dapat diartikan sebuah hasil yang dipengaruhi oleh konteks internasional dan/atau untuk mengantisipasi situasi yang telah, sedang maupun berpotensi akan terjadi di dunia internasional (William D. Coplin, 2003).

Kepentingan Italia bergabung dalam *Belt and Road Initiatives* adalah hasil keputusan dari kondisi politik ekonomi Italia yang mana pada saat itu Italia yang saat itu kementerian Ekonomi Pembangunan yang dipimpin oleh Luigi Di Maio menjadi aktor utama yang menyusun perjanjian ini dan dibantu oleh wakil menteri Michele Geracci mempromosikan secara mendalam tentang hubungan Italia dan Cina tidak bisa diragukan lagi, Geracci menjadi pakar ahli luar negeri dan pernah tinggal di Cina bertahun-tahun sehingga beliau memiliki jaringan yang luar biasa di Cina dan perannya dalam pemerintahan telah ditandai sejak awal dengan fokus yang intens pada memperdalam hubungan dengan Cina, meskipun hal tersebut menuai pro kontra dari koalisinya Salvini yang cenderung memprioritaskan hubungannya dengan yang disebut “Sovranist” dan Rusia, dan ia telah menyatakan beberapa kritik terhadap hubungan Italia dan RRC yang dianggap akan menjajah sistem ekonomi Italia. Namun hal tersebut tidak menghentikan pemerintah untuk meneruskan MoU BRI.

Selain itu Italia juga berusaha meningkatkan ekonomi yang telah menderita masalah keuangan serius dalam beberapa tahun terakhir, dan kemerosotan baru-baru ini dari prospek ekonomi global akan berdampak langsung pada Roma, mengancam akan memicu

resesi ekonomi baru, Italia mencari peluang untuk meningkatkan ekspor perusahaan- perusahaan Italia di luar negeri mengingat Pasar Konsumen Cina juga menjadi peluang yang luar biasa terhadap produk-produk Italia (Cristiani, China Brief, 2019)

#### **D. HIPOTESA**

Berdasarkan latar belakang masalah hingga landasan teori yang telah dipaparkan diatas penyebab Italia memutuskan untuk Bergabung dengan Belt and Road Initiatives pada tahun 2019 terjadi karena :

1. Kondisi Ekonomi yang semakin merosot dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) yang akhir akhir ini merosot dan berpotensi terjadi resesi.
2. Kedekatan sejarah dan beberapa partai politik Italia yang mejadi faktor pendukung bergabungnya Italia ke *Belt and Road Initiatives*.
3. *Belt and Road Initiatives* memiliki potensi dapat meningkatkan perekonomian dengan memperluas ekspor produk Italia dan menjadi langkah strategis Italia untuk memperluas jaringan kerjasamanya dengan negara-negara lain.

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun beberapa tujuan dari penulisan naskah akademik ini ialah guna:

1. Mengetahui dan menjelaskan kondisi yang terjadi di Italia sehingga memilih untuk bergabung dengan *Belt and Road Initiatives*;
2. Mengetahui dan menjelaskan Dinamika Hubungan antara Cina dan Italia;
3. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana konsep dasar dan keuntungan apabila bergabung dengan *Belt and Road Initiatives*.

## **F. METODE PENELITIAN**

### 1. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Penelitian ini berjenis kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan dengan jangkauan yang luas, yang tujuannya adalah membuat penjelasan secara sistematis dan akurat terkait fakta, sifat, dan hubungan yang dianalisa. Data yang disusun merupakan data sekunder, yaitu data dalam bentuk tidak langsung.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Metode ini dipilih untuk menunjang proses penghimpunan data dan informasi terkait dengan isu yang dibahas. Penelitian difokuskan pada data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara menumpulkan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, literatur, peraturan, makalah, majalah, serta sumber lain berupa sumber elektronik dari situs-siturs resmi yang ada. Proses penelitian kali ini nantinya akan terfokus pada pembahasan tentang bagaimana.

## 3. Metode Analisis

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis menggunakan cara analisis kualitatif deskriptif yang mana pada proses pemecahan masalah yang diselidiki dapat menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa aktor, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

## **G. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Untuk membatasi jangkauan penelitian yang akan digunakan, penulis hanya akan melakukan pembahasan terkait latar belakang dan aktor-aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan hingga akhirnya Italia bergabung dengan *Belt and Road Initiatives* pada tahun 2019.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini akan terbagi ke dalam empat bab pembahasan. Pengaturan tersebut ditujukan guna mempermudah menyampaikan alur pembahasan yang akan didalami pada setiap babnya. Penataan ini dilakukan agar informasi-informasi yang ada tidak tercampur dan dapat beraturan sesuai tahap pembahasan yang akan dilakukan. Berikut adalah rincian singkat terkait sistematika yang akan disajikan oleh penulis didalam setiap babnya:

**BAB I** Bagian ini akan menjabarkan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Bagian ini akan membahas dinamika kerjasama ekonomi antara Italia dan Cina dan juga membahas awal mula proyek

jalur sutra hingga menjadi *Belt and Road Initiaves* yang merupakan proyek jalur sutra modern yang dibuat oleh Cina demi meningkatkan kemudahan perdagangan antar negara.

**BAB III** Bagian Ini akan menjelaskan Mengapa Italia Bergabung dengan *Belt and Road Initiatives*.

**BAB IV** Bagian ini merupakan bagian kesimpulan